



## Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila: Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Generasi Muda di Indonesia

Eddy Tjondro<sup>1</sup>, Imanuel Catur Oktanto Suryoadi<sup>2</sup>, Kissinger Situmeang<sup>3</sup>,  
Linda Bustan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

<sup>4</sup> Universitas Kristen Petra

Email Korespondensi: eddytjondro@gmail.com

Diterima:  
30 Agustus 2025

Direview:  
22 September 2025

Direvisi:  
5 Oktober 2025

Diterbitkan:  
29 Oktober 2025

Keywords:  
*Pancasila; Christian  
education;  
Multicultural;  
Tolerance*

Kata Kunci:  
Pancasila;  
Pendidikan kristen;  
Multikultural;  
Toleransi

### **Abstract**

*The rise of intolerance among Indonesian youth reflects a gap that requires the integration of faith teaching and the values of Pancasila. This study employs a descriptive qualitative approach with an analysis of recent literature. The findings indicate that Christian Religious Education has significant potential to internalize Pancasila values through three main implementation strategies, namely: curriculum integration, contextual teaching methods, and the formation of multicultural character. Christian Religious Education and Pancasila are not opposing entities, but rather two sources of values that can mutually enrich one another. The integration of both, through appropriate pedagogical strategies, makes a significant contribution to shaping Christian youth who are steadfast in faith, virtuous in character, and prepared to become agents of unity in the midst of Indonesia's diversity.*

### **Abstrak**

Maraknya sikap intoleransi di kalangan generasi muda Indonesia memperlihatkan adanya kesenjangan yang memerlukan integrasi antara pengajaran iman dan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui tiga strategi implementasi utama, yakni: integrasi kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, dan pembentukan karakter multikultural. Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila bukan entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sumber nilai yang dapat saling memperkaya. Integrasi keduanya melalui strategi pedagogis yang tepat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda Kristen yang beriman teguh, berkeadaban, dan siap menjadi agen persatuan di tengah kondisi keberagaman Indonesia.

## PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang berkembang di Indonesia beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa generasi masa kini dihadapkan pada tantangan kompleks dalam menghadapi dinamika dan perkembangan serius untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Di satu sisi, mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat terbuka, yang memungkinkan akses tak terbatas terhadap informasi, komunikasi, dan perjumpaan lintas budaya. Namun di sisi lain, keterbukaan digital ini justru sering memunculkan gesekan identitas, intoleransi, dan praktik diskriminatif, bahkan di kalangan generasi muda yang dididik dalam lingkungan religius sekalipun.

Pendidikan Agama Kristen yang seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang penuh kasih, adil, dan menghargai martabat sesama, belum sepenuhnya berhasil mencegah generasi muda Kristen terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai iman maupun nilai kebangsaan.<sup>1</sup> Hal ini menimbulkan refleksi serius tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat bersinergi dengan Pancasila sebagai dasar negara untuk membangun kesadaran multikultural generasi muda Indonesia, sehingga mereka tidak hanya beriman secara pribadi tetapi juga mampu menjadi warga negara yang menghormati pluralitas.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan teologis dan pedagogis yang mampu menjembatani iman Kristen dengan realitas sosial bangsa yang majemuk. Pendidikan Agama Kristen harus bergerak melampaui pola indoktrinasi menuju proses dialogis yang menumbuhkan empati, refleksi kritis, dan kemampuan berdamai dengan perbedaan.<sup>2</sup> Iman tidak boleh dipahami sebagai benteng eksklusif yang menutup diri dari yang lain, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang memampukan peserta didik untuk melihat citra Allah dalam setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau etnis.<sup>3</sup> Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran kasih Kristus dapat membentuk kesadaran multikultural yang autentik, di mana generasi muda Kristen tidak hanya mengakui keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga menghayatinya sebagai panggilan iman untuk menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah masyarakat yang plural.

Kasus-kasus aktual menunjukkan bahwa generasi muda Kristen pun tidak imun terhadap kecenderungan intoleransi dan kekerasan berbasis identitas. Sebagai contoh, pada tahun 2024, publik di Tangerang digegerkan oleh kasus perundungan (*bullying*) yang disertai kekerasan oleh beberapa siswa SMA yang mendirikan sebuah kelompok terhadap seorang siswa baru yang akan masuk ke dalam kelompok tersebut.

---

<sup>1</sup> Yudhy Sanjaya et al., "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (March 29, 2025): 32–46, <https://doi.org/10.53547/0gbbkj42>.

<sup>2</sup> Kristianus Bayu Pranata and Nehemia Nome, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (January 30, 2023): 37–63, <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>.

<sup>3</sup> Djoys Anneke Rantung et al., "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Masyarakat Majemuk," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 1 (December 31, 2023): 111–130, <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.274>.

Perundungan ini tidak hanya berupa ejekan verbal, tetapi juga diperluas ke ranah kekerasan fisik, yang pelakunya mayoritas beragama Kristen.<sup>4</sup>

Kasus ini mencoreng nama sekolah dan juga kekristenan karena seharusnya iman kristiani menjadi teladan dalam menanamkan kasih, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Lebih dari itu, peristiwa tersebut memperlihatkan lemahnya internalisasi nilai sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia) dalam diri pelajar Kristen, yang justru bertindak diskriminatif terhadap sesamanya yang berbeda. Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, kasus ini merupakan indikasi adanya jarak antara pengajaran teologis tentang kasih Kristus dengan praksis nyata siswa di tengah pluralitas.<sup>5</sup> Dalam hal ini, sangat mendesak sekali dilakukannya integrasi pembelajaran iman dengan nilai Pancasila dalam ranah pendidikan formal.

Contoh lain yang juga patut menjadi perhatian adalah hasil penelitian dari Pemberian yang mengungkapkan bahwa mayoritas para mahasiswa baru di salah satu Universitas Kristen di Yogyakarta memiliki prasangka negatif, rasisme, dan kecenderungan membentuk kelompok-kelompok berdasarkan etnis dan agama.<sup>6</sup> Selain merusak relasi sosial lintas etnis dan agama, hal ini juga menunjukkan kegagalan dalam menghidupi nilai-nilai Pancasila yang menuntut penghormatan terhadap diri orang lain, sekaligus kontradiktif dengan iman Kristen yang mengajarkan kasih dan penghargaan terhadap sesama sebagai gambar Allah. Apabila fenomena ini terus dibiarkan, maka generasi muda Kristen berpotensi semakin terasing dari identitas multikultural Indonesia, dan lebih jauh lagi, kehilangan relevansi iman mereka dalam kehidupan publik.

Terdapat pula survei dari *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) yang memantau tren persepsi generasi muda terhadap intoleransi dan ekstremisme dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Dari hasil survei ditemukan bahwa meskipun banyak generasi muda menolak ekstremisme secara verbal, ada kelompok yang tetap mendukung pembatasan terhadap kebebasan beragama atau pendapat-orang yang berbeda pandangan. Beberapa respons juga menunjukkan adanya penerimaan terhadap kebijakan pembatasan rumah ibadah atau pembatasan kegiatan keagamaan tertentu sebagai upaya menjaga ketertiban sosial.<sup>7</sup> Temuan survei *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) tersebut memperlihatkan adanya ambivalensi sikap generasi muda: di satu sisi mereka secara verbal menolak

---

<sup>4</sup> "Kasus Bullying Di Binus School Serpong, Motif Dan Kronologi – Polisi Tetapkan Empat Tersangka," *BBC News Indonesia*, last modified 2024, accessed August 20, 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4nny81z0dno>.

<sup>5</sup> Cici Epmi Rorian Siki and Ayang Emiyati, "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology 2*, no. 1 (July 8, 2024): 82–91, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.859>.

<sup>6</sup> Pemberian, "Prasangka Dan Rasisme: Studi Deskriptif Terhadap Pandangan Mahasiswa/i Teologi," *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 3*, no. 2 (December 31, 2024): 52–67, <https://doi.org/10.69865/voxver.v3i2.71>.

<sup>7</sup> "Survey of Perceptions and Attitudes of Young Generation Against Intolerance & Violent Extremism," *International NGO Forum on Indonesian Development*, last modified 2020, accessed September 25, 2025, <https://infid.org/en/survei-persepsi-dan-sikap-generasi-muda-terhadap-intoleransi-ekstremisme-kekerasan/>.

ekstremisme dan kekerasan, namun di sisi lain masih memelihara pola pikir yang menormalisasi praktik diskriminatif dan intoleran. Fenomena ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak selalu hadir dalam bentuk radikal dan frontal, tetapi bisa termanifestasi dalam bentuk intoleransi lunak (*soft intolerance*).

Dalam konteks demikian, Pancasila harus hadir sebagai fondasi normatif yang dapat memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Nilai Ketuhanan meneguhkan pengakuan iman yang transenden; nilai Kemanusiaan menuntut penghormatan terhadap martabat sesama; nilai Persatuan mengukuhkan hidup bersama dalam pluralitas; nilai Kerakyatan mendorong dialog inklusif; dan nilai Keadilan sosial menegaskan kewajiban moral terhadap kesejahteraan bersama.<sup>8</sup> Ketika Pendidikan Agama Kristen dirancang agar tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan, maka para peserta didik tidak hanya dibekali untuk bertahan dalam pluralitas, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam memupuk hubungan konstruktif lintas identitas. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan agama Kristen merupakan sebuah pendekatan yang menarik yang diharapkan memperkuat komitmen kebangsaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai sinergitas antara Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila, diantaranya penelitian dari Bessie dkk. yang memetakan bagaimana nilai Profil Pelajar Pancasila (beriman, berkebinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif) diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen, namun belum menyentuh sisi pendidikan multikultural.<sup>9</sup> Penelitian lain dari Setiawan dan Bungaa mengungkapkan bahwa sangat penting untuk menanamkan nilai Pancasila lewat Pendidikan Agama Kristen pada konteks sekolah plural.<sup>10</sup> Namun demikian, belum ada yang secara khusus menegaskan kompatibilitas nilai Pancasila dan Pendidikan Agama Kristen dalam urgensi multikultural pada tataran strategi implementasi. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan hal ini, khususnya dalam membangun strategi untuk meningkatkan kesadaran multikultural generasi muda di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian utama adalah: Bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat dipadukan dengan nilai-nilai Pancasila untuk membangun kesadaran multikultural yang sejati di kalangan generasi muda? Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan integrasi Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila dalam membentuk karakter multikultural generasi muda Kristen, serta memberikan alternatif strategis bagi pembelajaran dan praktik Pendidikan Agama Kristen yang inklusif.

---

<sup>8</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila Dan Iman Kristen Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45-47.

<sup>9</sup> Esther Bessie, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL KADESI* 4, no. 2 (January 30, 2023): 101-118, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.41>.

<sup>10</sup> Ho Lucky Setiawan and Devi Maria Bungaa, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Agama Kristen: Studi Pada SMKN 1 Kendari," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2024): 93-103, <https://doi.org/10.46305/im.v5i1.89>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan interpretasi, bukan sekadar angka atau statistik. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih kompleks tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan nilai, iman, dan pendidikan dalam konteks kehidupan nyata.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini akan dipaparkan keselarasan antara iman kristen dan Pancasila, lalu peneliti akan merumuskan tiga strategi dalam mengimplementasikan Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang diharapkan dapat membangun kesadaran multikultural pada generasi muda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keselarasan antara Iman Kristen dan Pancasila**

Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, persoalan keselarasan antara iman Kristen dan Pancasila sering muncul sebagai wacana yang menuntut penggalian historis, filosofis, dan teologis. Indonesia sebagai bangsa multikultural dan multireligius mendasarkan diri pada Pancasila sebagai ideologi nasional sekaligus fondasi etis kehidupan bersama. Sementara itu, iman Kristen, yang berakar pada pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, memiliki mandat untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sosial.<sup>12</sup> Pertanyaan fundamental yang kemudian muncul adalah: sejauh mana iman Kristen dapat selaras dengan nilai-nilai Pancasila tanpa kehilangan identitas teologisnya? Isu ini bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga krusial secara sosiopolitik, mengingat meningkatnya fenomena intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme di ruang publik Indonesia belakangan ini.

Pancasila sebagai dasar negara memuat lima sila yang menjadi konsensus kebangsaan, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima sila ini secara filosofis membentuk kerangka normatif kehidupan bangsa, sedangkan iman Kristen menghadirkan narasi teologis yang berakar pada Kitab Suci, khususnya ajaran kasih, pengampunan, dan pemulihan relasi antar manusia. Dalam perspektif hermeneutika publik, terdapat titik temu antara iman Kristen dan Pancasila

---

<sup>11</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 45-46.

<sup>12</sup> Paulus Sugeng Widjaja, "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 143-168, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.247>.

yang dapat dijumpai melalui etika kasih dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, iman Kristen dan Pancasila dapat saling menyokong. Pancasila menyediakan kerangka etis-kebangsaan, sementara iman Kristen memberi kedalaman spiritual dan motivasi moral bagi perwujudannya.

Harmonisasi antara iman Kristen dan Pancasila tidak dapat dibangun hanya melalui pendekatan normatif atau wacana ideologis, tetapi harus diwujudkan dalam praksis kehidupan yang nyata, terutama dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter warga gereja. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki peran strategis untuk menanamkan kesadaran bahwa menjadi pengikut Kristus berarti juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap keutuhan bangsa.<sup>13</sup> Nilai kasih, keadilan, dan solidaritas yang diajarkan oleh Kristus harus diterjemahkan dalam tindakan sosial yang menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, dan memperjuangkan kebaikan bersama. Ketika iman Kristen dihayati dalam semangat Pancasila, maka spiritualitas Kristiani tidak kehilangan identitasnya, melainkan justru menemukan ruang aktualisasinya dalam konteks kebangsaan yang plural. Sinergi ini menegaskan bahwa kesetiaan kepada Kristus dan kecintaan kepada tanah air bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam panggilan iman untuk menghadirkan damai Allah bagi seluruh ciptaan.

Sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” merupakan titik kontak paling jelas antara Pancasila dan iman Kristen. Kekristenan menegaskan iman kepada Allah yang esa, yang menyatakan diri melalui Yesus Kristus dan karya Roh Kudus. Hal ini sejalan dengan pengakuan fundamental Pancasila bahwa bangsa Indonesia menempatkan iman kepada Tuhan sebagai fondasi hidup bersama. Dalam praksis kebangsaan, sila pertama menjamin kebebasan beragama, dan hal ini memungkinkan gereja untuk menjalankan misinya tanpa hambatan. Namun, iman Kristen tidak berhenti pada pengakuan formal, melainkan menuntut ekspresi etis, yaitu kasih kepada Allah harus diwujudkan dalam kasih kepada sesama (Mat. 22:37–39).<sup>14</sup> Secara teologis, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dapat dipahami sebagai fondasi yang menegaskan bahwa kehidupan berbangsa tidak bisa dilepaskan dari dimensi transendental. Kekristenan memandang Allah yang esa bukan sekadar objek pengakuan formal, melainkan sumber segala kehidupan (Kej. 1:1; Kis. 17:28). Allah yang esa ini menyatakan diri dalam relasi perjanjian dengan umat-Nya; yaitu suatu relasi yang menuntut kesetiaan, ketaatan, dan kasih. Oleh karena itu, iman Kristen sejalan dengan semangat sila pertama karena keduanya sama-sama menuntut pengakuan kepada Tuhan sekaligus pengamalan nilai-nilai transendental dalam kehidupan sosial.

Sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” menemukan korespondensinya dalam doktrin *Imago Dei*, bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Konsep ini menegaskan martabat universal manusia

---

<sup>13</sup> Herry Susanto, “Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2, 2019): 35–56, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>.

<sup>14</sup> Karolina Suwul and Intansakti Pius X, “Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah,” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (May 24, 2024): 92–100, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.106>.

yang tidak dapat direduksi oleh faktor etnis, agama, maupun status sosial. Etika Kristen yang berpusat pada kasih (*agape*) menuntut penghormatan terhadap martabat semua orang, termasuk yang berbeda iman dan pandangan politik. Dalam konteks Pancasila, penghormatan terhadap kemanusiaan diwujudkan melalui pengakuan hak asasi, perlindungan terhadap minoritas, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi.<sup>15</sup> Dalam tradisi Kristen, kemanusiaan tidak hanya dipahami sebagai status ontologis, tetapi juga sebagai panggilan etis. Rasul Paulus menekankan bahwa kasih adalah penggenapan hukum (Rm. 13:10), dan kasih itu harus diwujudkan dalam tindakan yang adil terhadap sesama. Ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan adalah bentuk penyangkalan terhadap gambar Allah dalam diri manusia.<sup>16</sup> Dengan demikian, sila kedua mengingatkan gereja dan umat Kristen bahwa iman sejati harus berbuah dalam sikap menghormati dan memperlakukan sesama dengan adil serta beradab, yang terwujud melalui kehidupan siswa Kristen yang menghidupi kasih Kristus dengan sikap menghormati perbedaan, menghindari ujaran kebencian, dan berkomitmen pada solidaritas kemanusiaan.

Sila ketiga, “Persatuan Indonesia,” beresonansi dengan visi alkitabiah tentang koinonia atau persekutuan. Kekristenan menegaskan pentingnya persatuan tubuh Kristus, meskipun terdiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda (1 Kor. 12:12–27). Persatuan yang dimaksud bukanlah keseragaman, melainkan harmoni dalam keberagaman. Pendidikan Agama Kristen yang dikaitkan dengan sila ketiga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, yaitu membimbing siswa Kristen agar mampu hidup dalam keberagaman tanpa kehilangan identitas iman.<sup>17</sup> Kekristenan mengajarkan bahwa kasih Kristus melampaui batas-batas identitas sosial dan etnis (Gal. 3:28), sehingga umat dipanggil untuk meruntuhkan tembok pemisah yang memecah belah. Dengan demikian, sila ketiga dapat dipahami secara teologis sebagai panggilan untuk menghidupi kasih yang mempersatukan, bukan hanya di lingkup gereja, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa. Lebih jauh, persatuan tidak dapat dilepaskan dari sikap saling menghormati dan kerelaan untuk berkorban demi kepentingan bersama. Yesus sendiri berdoa agar murid-murid-Nya hidup dalam kesatuan, “supaya dunia percaya” (Yoh. 17:21). Dengan demikian, persatuan bangsa yang dibangun di atas nilai kasih, kerukunan, dan solidaritas menjadi bentuk kesaksian iman Kristen dalam ruang publik.

Sila keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan,” sejalan dengan tradisi dialog dan musyawarah dalam gereja. Gereja Protestan, misalnya, memiliki tradisi sinodal yang menekankan

---

<sup>15</sup> Helbert Iglemba Ondja et al., “Implementasi Pembelajaran PAK Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (December 29, 2023): 1–15, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.130>.

<sup>16</sup> Desti Samarena, “Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 36–47, <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.55>.

<sup>17</sup> Yonatan Alex Arifianto and Carolina Etnasari Anjaya, “Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 29, 2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.

pengambilan keputusan melalui musyawarah kolektif, bukan otoritarianisme. Prinsip ini sesuai dengan etika demokrasi deliberatif yang dianut oleh Pancasila. Dalam Alkitab, praktik musyawarah terlihat dalam Konsili Yerusalem (Kis. 15), di mana para rasul dan penatua berdialog untuk menyelesaikan perbedaan pandangan. Dalam konteks pendidikan, sila keempat dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Kristen untuk menanamkan nilai partisipasi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan pengambilan keputusan yang bijaksana.<sup>18</sup> Lebih jauh, sila keempat menuntun generasi muda Kristen untuk mengembangkan sikap demokratis yang berakar pada kasih dan hikmat, bukan pada kepentingan pribadi atau kelompok semata. Hikmat yang dimaksud tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga spiritual: keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kehendak Allah yang membawa damai sejahtera (Yer. 29:7). Dengan demikian, musyawarah dalam perspektif teologis adalah sarana untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian, serta menghidupi prinsip tubuh Kristus di dalam ruang publik bangsa. Hal ini penting untuk melatih siswa Kristen agar mampu menjadi warga negara yang demokratis, tidak mudah terprovokasi, dan mengutamakan dialog dalam menyelesaikan konflik.

Sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” memiliki kesesuaian dengan tradisi profetis iman Kristen. Para nabi dalam Perjanjian Lama menekankan pentingnya keadilan sosial serta membela kaum miskin dan tertindas (Yes. 1:17; Am. 5:24). Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya hadir untuk membawa kabar baik bagi orang miskin, pembebasan bagi yang tertindas, dan pengampunan bagi yang berdosa (Luk. 4:18). Pancasila menuntut keadilan sosial dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan perlindungan hukum. Dalam konteks ini, iman Kristen memberi motivasi moral bagi umat untuk terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan, kemiskinan, dan korupsi.<sup>19</sup> Bagi generasi muda Kristen, sila kelima adalah panggilan untuk menghidupi kasih yang aktif dan transformatif. Kasih bukan hanya emosi, melainkan tindakan nyata memperjuangkan keadilan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan hidup.<sup>20</sup> Hal ini sejalan dengan misi gereja sebagai saksi Kristus: menjadi “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13–16), yang membawa pengaruh positif bagi kehidupan bangsa. Dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen harus membekali siswa dengan literasi moderasi beragama sekaligus kepekaan sosial agar mereka mampu menghadirkan iman yang relevan dengan persoalan bangsa.

Dengan demikian, keselarasan antara iman Kristen dan Pancasila bukanlah upaya kompromi teologis, melainkan bentuk partisipasi iman dalam membangun kehidupan berbangsa yang berkeadaban. Pancasila menyediakan wadah etis dan

---

<sup>18</sup> Samuel Cornelius Kaha, “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 132–148, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.

<sup>19</sup> Osian Orjumi Moru, “Mereposisi Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia Dalam Perspektif Iman Kristen,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (February 15, 2020): 118, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.45>.

<sup>20</sup> Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, “Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila,” *Kurios* 5, no. 2 (November 1, 2019): 109–124, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.97>.

politis bagi semua agama untuk berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan nasional, sedangkan iman Kristen memberi kedalaman spiritual dan motivasi moral bagi perwujudan nilai-nilai tersebut dalam praksis sosial. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menanamkan kesadaran bahwa menjadi pengikut Kristus sekaligus warga negara Indonesia bukanlah dua identitas yang bertentangan, melainkan dua panggilan yang saling memperkaya. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran iman Kristen dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, yaitu misalnya diskusi tematik tentang kasih dalam keragaman, simulasi musyawarah demokratis di kelas, atau proyek pelayanan sosial lintas agama. Melalui pendekatan ini, siswa Kristen tidak hanya memahami iman secara dogmatis, tetapi juga mengalami iman sebagai kekuatan yang mendorong mereka untuk menjadi pembawa damai, penjaga keadilan, dan pelaku kasih di tengah masyarakat plural. Keselarasan antara iman Kristen dan Pancasila dengan demikian menjadi fondasi bagi pembentukan warga gereja yang nasionalis sekaligus spiritual, yang menghidupi Injil Kristus dalam kerangka kebangsaan Indonesia.

### **Strategi Implementasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Dalam dinamika pendidikan Indonesia kontemporer, khususnya di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi, munculnya disrupsi teknologi, dan meningkatnya interaksi lintas budaya, maka sudah seharusnya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk dapat bertransformasi dengan baik menjadi ruang yang tidak hanya sekadar mengajarkan dogma dan ritual keagamaan saja, melainkan harus juga menjadi arena pembentukan karakter yang kontekstual, multikultural, dan berakar pada nilai-nilai iman Kristen yang selaras dengan Pancasila.<sup>21</sup> Hal ini menjadi sangat penting karena generasi muda Kristen dewasa ini hidup dalam masyarakat majemuk yang sarat dengan potensi konflik, baik karena perbedaan agama, etnis, maupun ideologi, sehingga tanpa adanya strategi pembelajaran yang integratif dan transformatif, maka Pendidikan Agama Kristen dapat berisiko untuk terjebak dalam formalisme religius yang kering dan kurang relevan dengan kehidupan nyata.<sup>22</sup> Oleh karena itu, strategi implementasi Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada tiga pilar utama, yakni: integrasi kurikulum yang berorientasi pada sinergi antara iman Kristen dan Pancasila, metode pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi-materi pelajaran iman dengan realitas sosial-budaya peserta didik, serta pembentukan karakter multikultural yang menyiapkan para peserta didik untuk dapat menjadi warga negara yang beriman sekaligus toleran, adil, dan cinta damai.

---

<sup>21</sup> Kezia Yemima, "Aplikasi Ibrani 12:5-13 Sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 29, 2021): 15–26, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.203>.

<sup>22</sup> Vanbe Toven Hulu et al., "Pluralisme Agama Di Indonesia: Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (December 23, 2024): 1–12, <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>.

Tantangan globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara generasi muda memahami identitas, nilai, dan moralitas, sehingga pendidikan iman harus mampu menghadirkan relevansi baru di tengah arus informasi yang sering kali menimbulkan disorientasi moral dan krisis makna. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, Pendidikan Agama Kristen juga memikul tanggung jawab ganda, yaitu meneguhkan identitas keimanan dan sekaligus memupuk semangat kebangsaan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang dengan pendekatan yang holistik, yakni menggabungkan aspek teologis, pedagogis, dan sosial agar menjadi wadah pembentukan pribadi Kristiani yang berkarakter multikultural, kritis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan bangsa yang berkeadilan dan berkeadaban.

### *Strategi Integrasi Kurikulum yang Bersinergi antara Iman Kristen dan Pancasila*

Kurikulum pendidikan pada dasarnya merupakan peta jalan yang mengarahkan proses pembelajaran, menentukan tujuan, isi, metode, dan hasil yang diharapkan dari proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, kurikulum memiliki dimensi ganda: pertama, sebagai instrumen pedagogis yang mengatur proses belajar mengajar; kedua, sebagai instrumen ideologis yang memediasi nilai-nilai dasar negara, dalam hal ini Pancasila, kepada generasi penerus. Bagi Pendidikan Agama Kristen, kurikulum berfungsi lebih dari sekadar menyusun materi doktrinal atau sejarah gereja, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter Kristiani yang mampu berdialog dengan konteks kebangsaan.<sup>23</sup> Di sinilah gagasan integrasi kurikulum menjadi penting: bagaimana menyatukan nilai-nilai iman Kristen dengan nilai-nilai Pancasila dalam sebuah kerangka pedagogis yang koheren, transformatif, dan relevan dengan tantangan multikultural bangsa.

Kekuatan integrasi kurikulum terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan kesadaran ganda, yakni kesadaran iman dan kesadaran kebangsaan. Kesadaran iman merujuk pada pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen dan komitmen untuk mengikut Kristus. Kesadaran kebangsaan merujuk pada pemahaman tentang Pancasila dan komitmen untuk menghidupi nilai-nilainya dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika kedua kesadaran ini bertemu dalam kurikulum, peserta didik akan terbentuk sebagai individu yang mampu menyeimbangkan loyalitas religius dengan tanggung jawab kewargaan. Menurut penelitian Gostin, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan relevansi Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk iman, tetapi juga membekali siswa menghadapi tantangan globalisasi.<sup>24</sup> Dengan kata lain, integrasi kurikulum memungkinkan Pendidikan Agama Kristen tampil sebagai pendidikan yang kontekstual, membumi, dan relevan.

---

<sup>23</sup> Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 31, 2021): 328-339, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.99>.

<sup>24</sup> Gostin Gostin, "Fondasi Alkitabiah Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Dan Moralitas Bagi Pelajar," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (June 5, 2023): 54-62, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.115>.

Konsep integrasi kurikulum dapat dipahami dalam dua lapis. *Pertama* adalah integrasi substansial, yaitu menghubungkan konten ajaran iman Kristen dengan sila-sila Pancasila secara eksplisit dalam materi ajar. Misalnya, ketika membahas kasih Kristus yang menerima semua orang tanpa diskriminasi (Yoh. 4:1–26), guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengaitkannya dengan sila kedua tentang Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami kasih dalam konteks religius, tetapi juga menginternalisasikan kasih sebagai prinsip kebangsaan.<sup>25</sup> *Kedua* adalah integrasi struktural, yaitu memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam tujuan, strategi, dan asesmen Pendidikan Agama Kristen. Contohnya, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya agar siswa memahami doktrin Trinitas, melainkan agar mereka belajar menghormati keberagaman dalam kerangka iman kepada Allah Tritunggal, yang selaras dengan semangat persatuan dalam sila ketiga Pancasila. Selain integrasi substansial dan struktural, konsep integrasi kurikulum juga menuntut adanya integrasi praksis dalam kehidupan nyata peserta didik. Artinya, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus mendorong siswa tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan menerjemahkannya dalam tindakan sosial yang relevan dengan konteks kebangsaan. Misalnya, melalui kegiatan proyek lintas iman, bakti sosial di masyarakat majemuk, atau kampanye digital tentang toleransi dan keadilan sosial. Dengan demikian, nilai iman dan Pancasila dipadukan secara konkret dalam pengalaman belajar.

Strategi implementasi integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa langkah praktis. *Pertama*, reorientasi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru perlu merumuskan tujuan yang tidak hanya teologis, tetapi juga sosial-kebangsaan. Misalnya, tujuan pembelajaran bukan sekadar agar siswa dapat menyebutkan isi Amanat Agung (Mat. 28:19–20), tetapi juga agar siswa mampu mengaplikasikan misi Kristus dalam membangun solidaritas sosial lintas agama. *Kedua*, penyusunan materi ajar yang kontekstual. Materi Pendidikan Agama Kristen perlu disusun dengan memasukkan isu-isu kebangsaan seperti intoleransi, korupsi, atau kerusakan lingkungan, lalu dianalisis dengan perspektif Alkitab dan Pancasila.<sup>26</sup> *Ketiga*, penggunaan asesmen autentik. Penilaian Pendidikan Agama Kristen sebaiknya tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga proyek yang mendorong siswa mengimplementasikan nilai iman dan Pancasila, seperti kampanye toleransi digital atau kegiatan bakti sosial. Dengan reorientasi tujuan, materi ajar kontekstual, dan asesmen autentik, strategi ini diharapkan menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi generasi muda Kristen, yakni iman yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam tindakan sosial yang reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>25</sup> Gernaida Krisna Pakpahan et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme," *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021): 435–445, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.351>.

<sup>26</sup> Fuspa Esika Manik et al., "Pengembangan Media Gambar Pada Materi Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas IV Tahun Pembelajaran 2024/2025.," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (September 26, 2024): 170–188, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.706>.

Contoh konkret integrasi kurikulum dapat dilihat dalam pembelajaran topik “Kasih dalam Aksi.” Dalam topik ini, guru mengajak siswa membaca 1 Korintus 13 tentang kasih, lalu menghubungkannya dengan sila kedua Pancasila. Guru kemudian memfasilitasi diskusi tentang kasus nyata, misalnya perundungan di sekolah atau ujaran kebencian di media sosial. Siswa diminta merefleksikan bagaimana kasih Kristus dan nilai kemanusiaan dapat menjadi solusi. Sebagai asesmen, siswa diminta membuat proyek kampanye digital yang mempromosikan kasih dan toleransi. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen benar-benar terintegrasi dengan Pancasila dan kehidupan nyata.<sup>27</sup> Integrasi kurikulum juga memerlukan dukungan kelembagaan. Sekolah perlu mengadopsi visi pendidikan yang menekankan sinergi antara iman dan kebangsaan. Hal ini penting karena guru tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah.<sup>28</sup> Menurut Lian dkk., kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen, seperti kemampuan berkomunikasi lintas budaya dan membangun kolaborasi, sangat menentukan keberhasilan penerapan integrasi kurikulum.<sup>29</sup> Tanpa dukungan kelembagaan, integrasi kurikulum hanya akan menjadi retorika.

### *Strategi Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual*

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menekankan bahwa pengetahuan akan bermakna ketika siswa mampu mengaitkannya dengan pengalaman konkret dalam kehidupan mereka. Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan penerapan, sehingga pembelajaran menjadi relevan, partisipatif, dan aplikatif.<sup>30</sup> Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, metode kontekstual berarti menghubungkan nilai-nilai Alkitab dan ajaran iman Kristen dengan tantangan yang dihadapi siswa, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun dunia digital.<sup>31</sup> Lebih jauh, integrasi Pancasila ke dalam Pendidikan Agama Kristen melalui metode kontekstual memberi ruang bagi siswa untuk memahami bahwa iman dan kebangsaan bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dua sumber nilai yang dapat saling memperkaya.

---

<sup>27</sup> Ester Widiyaningtyas, Eirene Victoria Sele Barail, and Resa Junias, “Mewujudkan Kasih Kristus Dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama,” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 1 (July 30, 2025): 62–75, <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111>.

<sup>28</sup> Berdinata Massang, “Character Education Management Strategy Based on Collaboration among Schools, Local Communities, and Stakeholders for Strengthening National Values and Social Care,” *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)* 2, no. 3 (2025): 413–425, <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v2i3.289>.

<sup>29</sup> Lian Lian, Rinto Hasiholan Hutapea, and Isabella Jeniva, “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 23, 2023): 163–177, <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.227>.

<sup>30</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* (Bandung: Mizan, 2018), 12.

<sup>31</sup> Esti Regina Boiliu, “Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (December 31, 2024): 51–65, <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.51-65>.

Salah satu ciri khas metode kontekstual adalah pembelajaran berbasis masalah nyata (*problem-based learning*). Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajak siswa menganalisis kasus intoleransi, *bullying*, ujaran kebencian di media sosial, atau ketidakadilan sosial yang mereka temui. Misalnya, ketika membahas tema “Kasih Kristus,” guru menghadirkan contoh kasus diskriminasi yang terjadi di sekolah atau masyarakat, lalu mengajak siswa berdiskusi: bagaimana kasih Kristus dan sila kedua Pancasila dapat menjadi solusi? Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal ayat tentang kasih, tetapi juga belajar menerapkan kasih dalam konteks kebangsaan. Menurut Utomo, salah satu kelemahan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia adalah ketidakmampuannya menghubungkan teks Alkitab dengan realitas sosial, sehingga siswa sering mengalami disparitas antara iman dan kehidupan nyata.<sup>32</sup> Metode kontekstual hadir sebagai jawaban untuk mengatasi disparitas itu.

Metode kontekstual juga menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajak siswa terlibat dalam proyek pelayanan sosial lintas agama, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan bersama siswa dari sekolah lain atau mengunjungi panti asuhan multikultural. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menginternalisasi iman Kristen dalam tindakan nyata yang selaras dengan sila ketiga Pancasila tentang persatuan dan Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian Doni dan Bilo menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengalaman multikultural nyata, seperti dialog iman dan proyek sosial, memperkuat kesadaran moderasi beragama dan membentuk karakter yang lebih toleran.<sup>33</sup> Dengan demikian, metode kontekstual bukan sekadar variasi pedagogis, tetapi sarana formasi karakter yang integral.

Selain berbasis masalah dan pengalaman, metode kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen juga dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Proyek dapat dirancang agar siswa menghasilkan karya kreatif yang mengintegrasikan nilai iman Kristen dengan Pancasila. Misalnya, siswa diminta membuat kampanye digital tentang persaudaraan multikultural dengan mengutip ayat Alkitab dan sila Pancasila tertentu. Proyek ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga membentuk kesadaran digital yang etis. Menurut penelitian Lao dkk., pembelajaran yang memadukan pendidikan agama dan Pancasila melalui proyek kolaboratif terbukti memperkuat profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis dan berkebinekaan global.<sup>34</sup> Bagi siswa Kristen, proyek semacam ini membantu mereka menghidupi iman di ruang digital sekaligus mempraktikkan nilai kebangsaan.

---

<sup>32</sup> Bimo Setyo Utomo, “Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 54–67, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.52>.

<sup>33</sup> Doni. A and Dyulius Thomas Bilo, “Kajian Teologis Pandangan Multikultural Dari Prespektif Pendidikan Agama Kristen Tentang Multikultural,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (June 6, 2023): 141–161, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.144>.

<sup>34</sup> Hendrik A.E Lao, Andrian Wira Syahputra, and Yoksan Edison Neno, “Memahami Pengembangan Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila,” *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (September 30, 2024): 124–139, <https://doi.org/10.53547/realcoster.v7i2.593>.

Namun, implementasi metode kontekstual juga menghadapi sejumlah tantangan. *Pertama*, keterbatasan kompetensi guru. Tidak semua guru Pendidikan Agama Kristen terbiasa menggunakan pendekatan kontekstual, apalagi memanfaatkan teknologi digital. *Kedua*, keterbatasan waktu dan fasilitas di sekolah sering membuat guru memilih metode konvensional yang lebih sederhana. *Ketiga*, adanya resistensi dari sebagian pihak yang masih melihat pendidikan agama semata-mata sebagai transmisi doktrin, bukan formasi karakter multikultural. Tantangan-tantangan ini perlu dijawab dengan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan kebijakan sekolah dan pemerintah.<sup>35</sup> Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan strategi mitigasi, seperti program pelatihan berkelanjutan bagi guru (termasuk pelatihan digital), investasi fasilitas teknologi di sekolah, serta advokasi kebijakan agar sekolah mendukung inovasi pembelajaran agama yang kontekstual dan adaptif.

Walaupun ada tantangan-tantangan tersebut, strategi penerapan metode kontekstual masih punya potensi besar untuk ditingkatkan melalui beberapa langkah pendukung dan mitigasi yang konkret. *Pertama*, guru perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya teori, tetapi praktik langsung merancang pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. Pelatihan ini bisa mencakup penggunaan teknologi pendidikan, literasi digital, dan metode kreatif untuk mengaitkan teks Alkitab dengan isu sosial kontemporer. *Kedua*, sekolah harus menyediakan fasilitas pendukung: akses internet, perangkat (komputer, laptop, tablet), ruang kelas fleksibel yang memungkinkan diskusi kelompok, maupun anggaran untuk proyek siswa. Tanpa dukungan sarana, niat menerapkan pembelajaran kontekstual akan sulit terealisasi dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas merupakan hambatan utama dalam pendidikan agama di sekolah ketika guru ingin menggunakan metode inovatif. *Ketiga*, perlu adanya dukungan kebijakan dan visi sekolah yang menyadari bahwa pendidikan agama tidak sekadar transmisi doktrin, melainkan bagian dari pembangunan karakter yang berkelanjutan. Kepala sekolah, pimpinan lembaga, hingga dinas pendidikan lokal perlu dilibatkan agar inovasi pembelajaran agama mendapat ruang dan dukungan institusional.

### *Pembentukan Karakter Multikultural Siswa*

Karakter multikultural dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, dan disposisi moral yang memungkinkan seseorang menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, dan berkontribusi pada kehidupan bersama yang adil dan damai.<sup>36</sup> Pendidikan multikultural bukan hanya tentang menambahkan konten keragaman ke dalam kurikulum, melainkan tentang transformasi struktural dalam pendidikan agar setiap siswa diperlakukan dengan adil dan diberi kesempatan yang sama untuk

---

<sup>35</sup> Sadariani Zebua and Mortan Sibarani, "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (February 28, 2023): 101–115, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.133>.

<sup>36</sup> James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New Jersey: Wiley, 2019), 36.

berkembang.<sup>37</sup> Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, transformasi ini berarti menggeser pembelajaran dari sekadar menghafal doktrin ke arah formasi karakter yang menekankan kasih, toleransi, dan solidaritas.<sup>38</sup> Karakter multikultural bukanlah konsep asing bagi iman Kristen; ia berakar pada prinsip Alkitab bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang bermartabat (Kej. 1:27) dan bahwa di dalam Kristus tidak ada perbedaan etnis atau sosial yang dapat memisahkan (Gal. 3:28). Dengan kata lain, membentuk karakter multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen berarti mengaktualisasikan prinsip kasih dan persaudaraan universal yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Pancasila memberikan landasan ideologis yang memperkuat pembentukan karakter multikultural dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman.<sup>39</sup> Sila pertama menegaskan pentingnya pengakuan terhadap Tuhan, yang dalam iman Kristen dipahami sebagai Allah yang memanggil manusia untuk hidup dalam kasih. Sila kedua menuntut penghormatan terhadap kemanusiaan yang adil dan beradab, yang sejalan dengan doktrin *Imago Dei*. Sila ketiga mendorong persatuan di tengah keberagaman, yang selaras dengan konsep koinonia dalam Alkitab. Sila keempat mengajarkan musyawarah untuk mufakat, yang sejalan dengan tradisi dialog dan pengambilan keputusan kolektif dalam gereja. Sila kelima menegaskan keadilan sosial, yang sejalan dengan tradisi profetis Alkitab yang menyerukan pembebasan bagi kaum miskin dan tertindas. Dengan demikian, pembentukan karakter multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen melalui integrasi iman Kristen dan Pancasila bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sebuah keniscayaan.

Strategi pembentukan karakter multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui beberapa dimensi. *Pertama*, dimensi kognitif, di mana siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep multikulturalisme, toleransi, dan persaudaraan melalui teks Alkitab dan ajaran Pancasila. Misalnya, pembelajaran tentang perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25–37) dapat dihubungkan dengan sila kedua Pancasila tentang kemanusiaan yang adil dan beradab. *Kedua*, dimensi afektif, di mana siswa dilatih untuk mengembangkan empati, simpati, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui refleksi, renungan, atau kegiatan pelayanan sosial. *Ketiga*, dimensi praksis, di mana siswa diajak untuk terlibat dalam pengalaman nyata hidup bersama dengan orang lain yang berbeda, misalnya melalui proyek kolaboratif lintas agama, dialog antar iman, atau program *live-in* di komunitas multikultural. Menurut Gulo dkk., literasi moderasi beragama dalam

---

<sup>37</sup> Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, and Carolina Etnasari Anjaya, "Transformasi Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila Sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 7, 2023): 329–346, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.375>.

<sup>38</sup> Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 206–225, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>.

<sup>39</sup> Muhamad Dawam Raihan, Arifin Maksum, and Arita Marini, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (November 23, 2023): 770–781, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2762>.

Pendidikan Agama Kristen dapat memperkuat kapasitas siswa Kristen untuk hidup toleran dan damai di masyarakat plural.<sup>40</sup> Dengan melibatkan ketiga dimensi ini, pembentukan karakter multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi utuh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa.

Selain kurikulum dan pengalaman, pembentukan karakter multikultural juga membutuhkan teladan (*role model*) dari guru dan lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi figur yang diteladani.<sup>41</sup> Sikap guru terhadap siswa yang berbeda latar belakang, cara guru menanggapi isu intoleransi, dan keterbukaan guru dalam berdialog, semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Sekolah juga perlu membangun budaya inklusif, misalnya dengan menyelenggarakan perayaan hari besar lintas agama atau menampilkan simbol-simbol kebangsaan di samping simbol-simbol keagamaan. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai multikultural, karena siswa belajar bukan hanya dari materi, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dengan guru.<sup>42</sup>

Contoh konkret pembentukan karakter multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dalam desain pembelajaran berbasis proyek. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat merancang proyek "Sahabat Multikultural," di mana siswa diminta untuk membangun persahabatan dengan teman dari agama lain dan kemudian menuliskan refleksi tentang pengalaman itu. Proyek lain adalah "Kampanye Digital Persaudaraan," di mana siswa membuat konten di media sosial yang mempromosikan toleransi dengan mengutip ayat Alkitab dan sila Pancasila. Proyek ini tidak hanya melatih kreativitas dan literasi digital, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam ruang publik. Integrasi pendidikan agama dan Pancasila melalui proyek semacam ini dapat memperkuat karakter multikultural siswa, khususnya dalam dimensi berkebinekaan global dan gotong royong.<sup>43</sup>

Meski demikian, pembentukan karakter multikultural tidak lepas dari tantangan. Tantangan pertama adalah adanya resistensi dari sebagian komunitas Kristen yang masih melihat multikulturalisme dengan curiga, seolah-olah ia mengancam kemurnian iman. Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memfasilitasi dialog lintas iman dan mengelola isu sensitif di kelas. Tantangan ketiga adalah pengaruh media sosial yang sering kali lebih kuat daripada pendidikan

---

<sup>40</sup> Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo, and Seprianus Padakari, "Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 8, no. 1 (November 3, 2024), <https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.166>.

<sup>41</sup> Yunita Edrodanti Taefa, Endang Nuryanti Fay, and Melyarmes Hodner Kuanine, "Integrasi Nilai Karakter Dalam Profesionalisme Guru PAK Berdasarkan 2 Timotius 2:24-25," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 160–175, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i2.324>.

<sup>42</sup> Bimo Setyo Utomo, "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102–116, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.

<sup>43</sup> Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 31, 2021): 69–83, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.

formal.<sup>44</sup> Mengatasi tantangan ini membutuhkan kolaborasi antara sekolah, gereja, keluarga, dan pemerintah. Sekolah perlu memberi pelatihan kepada guru, gereja perlu mendukung upaya dialog lintas iman, keluarga perlu membiasakan anak hidup toleran, dan pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural.<sup>45</sup>

Akhirnya, pembentukan karakter multikultural siswa Kristen bukanlah pencapaian satu kali, tetapi proses panjang yang memerlukan komitmen bersama antara guru sebagai teladan, kebijakan sekolah sebagai pendukung, serta keluarga dan masyarakat sebagai ruang kontekstual dimana nilai itu diuji dan dihidupi. Dengan demikian, integrasi iman Kristen dan Pancasila dalam pendidikan bukanlah sekadar idealisme retorik, melainkan upaya nyata membentuk warga bangsa yang beriman, adil, dan toleran. Untuk memperdalam, perlu disadari bahwa pembentukan karakter multikultural tidak hanya menuntut pendekatan pedagogis, tetapi juga transformasi budaya pendidikan secara menyeluruh.<sup>46</sup> Sekolah yang ingin mengintegrasikan iman dan Pancasila harus menanamkan kesadaran bahwa pendidikan adalah proses habitus, yaitu pembiasaan berulang yang melatih siswa hidup dalam nilai toleransi, keadilan, dan kasih. Proses ini mencakup bahasa yang digunakan guru, aturan sekolah yang ditegakkan, dan cara komunitas sekolah merayakan keberagaman sehari-hari.

## KESIMPULAN

Pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia. Dalam konteks bangsa yang majemuk, Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai sarana pewarisan doktrin dan nilai religius internal gereja, melainkan harus dipandang sebagai instrumen pembentukan karakter publik yang mampu menjembatani iman Kristen dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Melalui strategi integrasi kurikulum, Pendidikan Agama Kristen diarahkan bukan hanya untuk menghasilkan pengetahuan religius yang bersifat kognitif, tetapi juga kesadaran praksis yang menuntun siswa kepada kehidupan kebangsaan. Selanjutnya, penerapan metode pembelajaran kontekstual menjadi jalan efektif untuk mempertemukan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pilar terakhir, pembentukan karakter multikultural, menegaskan tujuan akhir dari Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi dengan Pancasila. Karakter multikultural bukan sekadar kemampuan kognitif memahami

---

<sup>44</sup> Merensiana Hale, "Mengantisipasi Bahaya Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (December 14, 2022): 193–211, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.269>.

<sup>45</sup> Rejeki Lensa, Muhammad Jufni, and Yusuf Hadijaya, "Community Engagement Dalam Pendidikan Multikultural," *ALACRITY: Journal of Education* 5, no. 1 (January 27, 2025): 238–301, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.646>.

<sup>46</sup> Tri Suryaningsih, Arifin Maksud, and Arita Marini, "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 3 (December 22, 2023): 1027–1042, <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>.

perbedaan, melainkan sikap hidup yang menolak diskriminasi, mengedepankan empati, dan berkomitmen pada solidaritas lintas identitas. Dengan demikian, kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila bukanlah entitas yang berlawanan, melainkan dua sumber nilai yang dapat saling memperkaya. Keduanya, jika diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran, mampu menghasilkan generasi muda Kristen yang berakar dalam iman, berakar pada nilai bangsa, dan siap menghadapi realitas multikultural Indonesia dengan sikap terbuka, adil, dan penuh kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 29, 2022). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey: Wiley, 2019.
- Bessie, Esther, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen." *JURNAL KADESI* 4, no. 2 (January 30, 2023): 101–118. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i2.41>.
- Boiliu, Esti Regina. "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (December 31, 2024): 51–65. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.51-65>.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *Kurios* 5, no. 2 (November 1, 2019): 109–124. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.97>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila Dan Iman Kristen Dalam Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Doni, A, and Dyulius Thomas Bilu. "Kajian Teologis Pandangan Multikultural Dari Prespektif Pendidikan Agama Kristen Tentang Multikultural." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (June 6, 2023): 141–161. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.144>.
- Fuspa Esika Manik, Hasudungan Simatupang, Johari Manik, Riden Anakampu, and Nisma Simorangkir. "Pengembangan Media Gambar Pada Materi Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas IV Tahun Pembelajaran 2024/2025." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (September 26, 2024): 170–188. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.706>.
- Gostin Gostin. "Fondasi Alkitabiah Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Dan

- Moralitas Bagi Pelajar." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (June 5, 2023): 54–62. <https://doi.org/10.55606/jutip.a.v1i3.115>.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Seprianus Padakari. "Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 8, no. 1 (November 3, 2024). <https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.166>.
- Hale, Merensiana. "Mengantisipasi Bahaya Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (December 14, 2022): 193–211. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.269>.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, and Carolina Etnasari Anjaya. "Transformasi Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila Sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 7, 2023): 329–346. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.375>.
- Hulu, Vanbe Toven, Justine Handayani Waruwu, Rewisadi Gulo, and Talizaro Tafonao. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (December 23, 2024): 1–12. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Mizan, 2018.
- Kaha, Samuel Cornelius. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 132–148. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.
- Karolina Suwul, and Intansakti Pius X. "Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (May 24, 2024): 92–100. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.106>.
- Kristianus Bayu Pranata, and Nehemia Nome. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (January 30, 2023): 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>.
- Lao, Hendrik A.E, Andrian Wira Syahputra, and Yoksan Edison Neno. "Memahami Pengembangan Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila." *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (September 30, 2024): 124–139. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v7i2.593>.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, and Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 206–225. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>.
- Lensa, Rejeki, Muhammad Jufni, and Yusuf Hadijaya. "Community Engagement Dalam Pendidikan Multikultural." *ALACRITY: Journal of Education* 5, no. 1 (January 27, 2025): 238–301. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.646>.

- Lian, Lian, Rinto Hasiholan Hutapea, and Isabella Jeniva. "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 23, 2023): 163–177. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.227>.
- Massang, Berdinata. "Character Education Management Strategy Based on Collaboration among Schools, Local Communities, and Stakeholders for Strengthening National Values and Social Care." *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)* 2, no. 3 (2025): 413–425. <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v2i3.289>.
- Moru, Osian Orjumi. "Mereposisi Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia Dalam Perspektif Iman Kristen." *JURNAL TERUNA BHAkti* 2, no. 2 (February 15, 2020): 118. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.45>.
- Ondja, Helbert Igilemba, Melyarmes Hodner Kuanine, Samadaya Harefa, and Rianto Junedi Agustan Metboki. "Implementasi Pembelajaran PAK Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (December 29, 2023): 1–15. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.130>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna, Ibnu Salman, Andreas Budi Setyobekti, Ivonne Sandra Sumual, and Apin Militia Christi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme." *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021): 435–445. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.351>.
- Pemberian. "Prasangka Dan Rasisme: Studi Deskriptif Terhadap Pandangan Mahasiswa/i Teologi." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2024): 52–67. <https://doi.org/10.69865/voxver.v3i2.71>.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo. "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 31, 2021): 69–83. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.
- Raihan, Muhamad Dawam, Arifin Maksum, and Arita Marini. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (November 23, 2023): 770–781. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2762>.
- Rantung, Djoys Anneke, Measy Zinsky Imanuel Pang, Pricylia Rondo, Victoria Salomo Alvirano Morohito Rondo, and Noh Ibrahim Boiliu. "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Masyarakat Majemuk." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 1 (December 31, 2023): 111–130. <https://doi.org/10.51828/td.v13i1.274>.
- Sadariani Zebua, and Mortan Sibarani. "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (February 28, 2023): 101–115. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.133>.
- Samarenna, Desti. "Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40." *JURNAL TERUNA BHAkti* 3, no. 1 (September 11, 2020): 36–47. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.55>.

- Sanjaya, Yudhy, Viktor Deni Siregar, Moralman Gulo, and Rame Irma Ida Sihombing. "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (March 29, 2025): 32–46. <https://doi.org/10.53547/0gbbkj42>.
- Setiawan, Ho Lucky, and Devi Maria Bungaa. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Agama Kristen: Studi Pada SMKN 1 Kendari." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2024): 93–103. <https://doi.org/10.46305/im.v5i1.89>.
- Siki, Cici Epmi Rorian, and Ayang Emiyati. "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (July 8, 2024): 82–91. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.859>.
- Suryaningsih, Tri, Arifin Maksum, and Arita Marini. "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 3 (December 22, 2023): 1027–1042. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>.
- Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2, 2019): 35–56. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298>.
- Tefa, Yunita Edrodanti, Endang Nuryanti Fay, and Melyarmes Hodner Kuanine. "Integrasi Nilai Karakter Dalam Profesionalisme Guru PAK Berdasarkan 2 Timotius 2:24-25." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 160–175. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i2.324>.
- Tuju, Serva, Harls Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 31, 2021): 328–339. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.99>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 54–67. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.52>.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102–116. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.
- Widiyaningtyas, Ester, Eirene Victoria Sele Barail, and Resa Junias. "Mewujudkan Kasih Kristus Dalam Keberagaman Agama: Pendekatan Teologi Agama-Agama." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 1 (July 30, 2025): 62–75. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.111>.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 143–168. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.247>.
- Yemima, Kezia. "Aplikasi Ibrani 12:5-13 Sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi Covid-19."

*EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (May 29, 2021): 15–26.  
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.203>.

“Kasus Bullying Di Binus School Serpong, Motif Dan Kronologi – Polisi Tetapkan Empat Tersangka.” *BBC News Indonesia*. Last modified 2024. Accessed August 20, 2025.  
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4nny81z0dno>.

“Survey of Perceptions and Attitudes of Young Generation Against Intolerance & Violent Extremism.” *International NGO Forum on Indonesian Development*. Last modified 2020. Accessed September 25, 2025. [https://infid.org/en/survei-persepsi-dan-sikap-generasi-muda-terhadap-intoleransi-ekstremisme-kekerasan/?utm\\_source=chatgpt.com](https://infid.org/en/survei-persepsi-dan-sikap-generasi-muda-terhadap-intoleransi-ekstremisme-kekerasan/?utm_source=chatgpt.com).